



DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER

Jl. Jumat No. 94 Mangli Jember Telp. (0331) 487550, 427005 Fax. 427005 E-mail stain-jr@jember.wasantara.ac.id

Nomor : 13/P.DKTIK/XI/2000

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Menjadi Nara Sumber**

Kepada Yang Terhormat,
Bapak Drs. Mutrofin, M.Pd.
di- Jember

Assalamu'alaikum War. Wab

Dengan hormat, Sehubungan dengan pelaksanaan Diklat Karya Tulis Ilmiah Keagamaan Mahasiswa STAIN Jember, dengan *out line* kegiatan sebagaimana terlampir, maka kami mohon pada Bapak untuk menjadi Nara Sumber pada :

Hari/ Tanggal : Jum'at/ 17 November 2000

Pukul : 19.00-21.00 WIB

Tempat : Ruang Laboratorium STAIN Jember

Materi : Kebebasan Berekspresi dan Berapresiasi Dengan
Tulisan di Era Reformasi

Demi kesuksesan acara pelatihan tersebut, kami berharap pada Bapak untuk menyerahkan makalahnya paling lambat; Senin, 13 November 2000.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Jember, 04 November 2000

An. Ketua STAIN Jember

Ketua Panitia,



Drs. Ahmad Mutohar
NIP. 150162506

KEBEBASAN BEREKSPRESI DAN BERAPRESIASI DENGAN TULISAN DI ERA REFORMASI¹

Oleh Mutrofin²

TERKAIT dengan tulisan sebagai wujud ekspresi dan simbol bahasa manusia, Allbutt, pada awal abad XX sebagaimana seringkali dikutip banyak ilmuwan (Beveridge, 1957, Semangun, 1992) mengemukakan mutiara kata yang terlalu penting untuk diabaikan: *slovenly writing reflects slovenly thinking, and obscure writing usually confused thinking*. Hal ini berlaku untuk semua bidang keilmuan, tidak terkecuali bidang ilmu keagamaan. Di bidang ilmu keagamaan, hanya intelektual yang memiliki keruntutan berfikir keagamaan sistematislah yang dapat menulis esai atau risalah keagamaan dengan baik. Hal itu berarti, untuk menjadi penulis yang disenangi dan diburu pembacanya, seorang penulis keagamaan harus memahami a-b-c-nya penulisan, yakni *accurate, brief, dan clear*.

Bagi penulis risalah atau esai keagamaan yang demikian, karya tulis pada akhirnya menjadi medium dakwah yang bobot dan nilainya jauh melebihi jenis dakwah lainnya. Sebab dibanding dakwah yang diucapkan atau dipidatokan (*bil-lisan*) dan dakwah melalui perbuatan (*bil-hal/bil-amal*), hanya dakwah lewat tulisan (*bil-qalam*) yang paling terbuka terhadap kritik maupun uji ulang, terjaga dari kekeliruan dan paling mudah diulang serta diteruskan mengingat sifatnya yang referensif. Namun begitu, bukan berarti dakwah melalui tulisan lebih baik atau lebih efektif dibanding yang lain, sebab kekuatan sebuah tulisan sangat bergantung pada banyak hal. Satu di antaranya ialah pada kemampuan penulisnya dan seberapa jauh apresiasi pangsa pembacanya.

¹ Makalah, disampaikan dalam Diklat Karya Tulis Ilmiah Keagamaan Mahasiswa STAIN, Jember pada 17 November 2000.

² Drs. Mutrofin, M.Pd. aktivis kolom, penulis buku, dosen FKIP-Universitas Jember.

Kemampuan penulis antara lain mencakup penguasaan teknis menulis, kekayaan intelektual dan kemampuan pemilihan bahasa, gaya (*style*) penulisan, dan tentu saja kecerdasan dalam menentukan *angle* serta fokus tulisan. Dengan demikian, kemampuan menulis dan menyajikan karya tulis menjadi salah satu mata rantai yang mesti mendapat perhatian serius untuk ditumbuhkembangkan. Hal ini pulalah yang antara lain menyebabkan mengapa sejak zaman Ibnu Qudama, Al Ghazali, M. Iqbal hingga masa-masa Nurcholish Madjid, Komaruddin Hidayat, Abdurrahman Wahid, dan lain-lain selalu hadir sarjana-sarjana dan intelektual muslim dari belahan mana pun di dunia yang begitu piawai dalam menulis dan disukai pembacanya.

Oleh karena itu betapa besar manfaatnya jika kesempatan yang singkat ini digunakan untuk menggagas beberapa di antara kelengkapan yang diperlukan bagi setiap calon intelektual yang ingin menjadikan tulisan sebagai wahana pengembangan dan penyebarluasan gagasan, ilmu pengetahuan dan wacana religiusitas atau keagamaan. Berturut-turut akan dibicarakan soal hakikat kebebasan berkarya; karakteristik karya tulis inovatif dan peta penyebarluasan karya tulis.

A. HAKIKAT KEBEBASAN BERKARYA

Soedjatmoko, seorang cendekiawan otodidak yang masyhur lewat tulisan-tulisannya pernah menulis bahwa kehidupan manusia secara individual dan kolektif berputar sekitar dan bergerak antara dua kutub kepentingan fundamental. Di satu pihak mencari kebenaran dan kebebasan batin demi kesempurnaan kepribadian seseorang atau demi penebusan jiwa, pada pihak lain mencari sesuatu demi masyarakat yang lebih baik (Nusa Putra, 1993). Oleh karena kebebasan (*freedom*) merupakan kebutuhan dasar dan kepentingannya bersifat fundamental, maka tidak mengherankan jika kemudian ia berpendapat bahwa manusia memiliki kesanggupan intrinsik untuk hidup bebas.

Konsep kebebasan, seperti ditulis Altwajri (1997), menempati ruang yang amat luas dalam sejarah manusia. Sejak dulu sampai sekarang manusia ingin merakit

kebebasan dan menjadikannya sebagai perangkat “agung” untuk menyusur perjalanan melelahkan di atas bumi. Banyak lagu telah dinyanyikan, aneka puisi telah didendangkan, berjilid-jilid buku telah ditulis dan beraneka perang telah dikobarkan, semua itu demi dan atas nama kebebasan.

Konsep kebebasan mempunyai nuansa perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, dari pergantian masa ke masa berikutnya. Pemahaman atau hakikat kebebasan dalam suatu masyarakat atau tahapan sejarah tertentu mustahil sama dan sebangun dengan masyarakat atau tahapan sejarah yang lain. Namun demikian, kebebasan, secara praksis ataupun konseptual tetap menawarkan suatu medan pencarian yang tak kunjung selesai. Kebebasan selalu berjalan seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah-ubah. Kebebasan agaknya ditakdirkan mengalami berbagai ragam interpretasi seiring dengan kondisi sosio-historis dan politis di mana konsep kebebasan hidup dan berkembang. Kebebasan, apa pun bentuk dan arahnya adalah baik untuk diperbincangkan sebagai wacana guna memperluas cakrawala pemahaman sejauh memenuhi hasrat kemaslahatan umat manusia.

Sebagai bagian dari upaya untuk melakukan perjuangan dan proteksi atas kebebasan, dewasa ini dikenal berbagai jenis kebebasan. Meskipun tidak ada definisi yang universal karena terkait dengan ideologi dan tekanan yang melingkupinya, masing-masing kebebasan mencoba mengetengahkan substansi yang relevan untuk diperjuangkan. Ada kebebasan berbicara yang dilukiskan sebagai hak setiap orang atau sekelompok masyarakat untuk mengungkapkan diri serta menebarkan opini mereka tanpa ada rasa takut terhadap konsekuensi yang akan diterima. Terdapat kebebasan pers yang dapat digambarkan sebagai kebebasan penerbitan tanpa adanya hambatan dan tanpa mempertimbangkan akibat-akibat hukumnya.

Ada pula kebebasan beragama yang dapat diartikan sebagai hak untuk memeluk suatu keyakinan agama atau kepercayaan ideologi dan melakukan peribadatan dengan bebas tanpa diwarnai kekhawatiran. Ada pula kebebasan politik

yang dapat dideskripsikan sebagai hak individu dan kelompok guna menentukan pilihan dan atau berpartisipasi dalam politik. Dan ada kebebasan akademik yang dalam ensiklopedia dicandra sebagai tiadanya pembatasan, hukuman dan intimidasi berkaitan dengan kegiatan tradisional insan akademis, terutama yang menyangkut studi, riset, pengutaraan gagasan atau ide, hasil-hasil temuan dan opini yang diyakini, baik melalui lisan ataupun tulisan betapa pun dianggap usang, bercorak subversif dan provokatif, bijaksana dan solusif atau pun kolot.

Ke mana kebebasan berkarya hendak diafiliasikan pengkategorianya, tidak terlalu penting untuk diperdebatkan. Justeru yang paling urgen digagas adalah bagaimana mengelola kebebasan berkarya agar tidak berbenturan dengan segala koridor hukum sosial, tidak berinsiniasi kecuali transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik, tidak berimbas pada *trial by the press* sehingga menghancurkan harga diri atau martabat seseorang dan sekelompok orang kecuali keberpihakannya pada kebenaran dan hajat hidup kebanyakan manusia guna memenuhi hak-haknya dalam mendapatkan informasi.

Kebebasan berkarya di bidang keagamaan pada prinsipnya memiliki spektrum yang cukup luas. Kejelian seseorang dalam menentukan pilihan amat dipengaruhi oleh identitas profesionalismenya. Kerena itu siapa pun dapat paham mengapa Rhoma Irama memilih menulis dan mendendangkan nyanyian sebagai medium karya keagamaannya. Orang pun dapat mafhum bagaimana seorang Zainudin MZ mampu menghasilkan berratus-ratus kaset sebagai medium dakwah keagamaannya. Bahkan seorang Mustofa Bisri yang *nota bene* adalah ulama terkemuka, masih perlu menyebarluaskan puisinya sebagai bagian dari karya keagamaannya.

Bagi kalangan yang beridentitas atau berjatidiri profesionalisme sebagai cerdas cendekia, karya tulis adalah pilihan logis dan rasional. Baik menyangkut bentuk karya tulis ilmiah murni seperti hasil riset, hasil pemikiran nonriset di jurnal dan majalah ilmiah, dan tinjauan buku secara kritis; maupun dalam bentuk karya tulis ilmiah

populer seperti artikel opini dan *features* sebagai bagian dialektika terhadap kompleksitas problematika masyarakat yang memerlukan telaah keagamaan.

B. KARAKTERISTIK KARYA TULIS INOVATIF

Jujur harus dikatakan bahwa sejauh ini belum ada batasan pasti bagaimana sebuah karya tulis dapat dikatakan inovatif atau tidak. Hal ini disebabkan rambu-rambu penulisan selalu imparisial, sangat bergantung pada media mana tulisan itu hendak dipublikasikan. Namun demikian - dengan mengesampingkan proses seleksi atas karya tulis yang berbau kolusi dan nepotisme - secara logis dapat dikatakan bahwa setiap karya tulis yang dipublikasikan telah memenuhi seluruh atau sebagian unsur atau karakteristik karya tulis inovatif.

Dalam kaitan karya tulis ilmiah, terutama yang berhubungan langsung dengan penulis, karakteristik karya tulis inovatif mencakup sistematika penulisan, konsistensi pembaban, substansi penulisan abstrak dan kata-kata kunci, presentasi tabel dan gambar-gambar maupun diagram, tata cara pengacuan dan pengutipan sumber tulisan, serta penulisan daftar rujukan (Ali Saukah, 2000).

Agar suatu karya tulis ilmiah mudah diterima sehingga besar peluangnya untuk dipublikasikan, maka yang penting diperhatikan adalah gaya selingkung dari media yang bersangkutan. Sebab di setiap media bercokol para dewan penyunting yang dengan segala objektivitas dan subjektivitasnya akan melakukan seleksi atas karya tulis yang masuk. Semakin sedikit kekeliruan penulis dalam mengikuti gaya selingkung media yang bersangkutan, semakin kecil daya tolak dewan penyunting atas karya tulis yang ditawarkan penulis. Demikian pula sebaliknya.

Untuk jenis karya tulis keagamaan, gaya selingkung jurnal *Ulumul Quran* misalnya, jelas berbeda dengan gaya selingkung jurnal *Prisma*, *Analisis CSIS*, *Kalam*, dan lain-lain. Demikian pula gaya selingkung majalah-majalah ilmiah, satu dengan yang lain juga berbeda-beda. Namun demikian, bukan berarti setiap pemenuhan gaya selingkung selalu berakibat pada dimuatnya suatu karya tulis ilmiah. Lebih penting

dari itu ialah apakah bobot karya tulis telah memenuhi standar akademis yang memadai dari berbagai segi; mulai dari sisi pemilihan fokus bahasan, metode akademis yang dipakai, sampai pada detil narasi, deskripsi maupun argumentasinya.

Relatif berbeda dengan karakteristik karya tulis ilmiah murni, karakteristik karya tulis ilmiah populer yang inovatif lebih mudah dikenali karena pada umumnya karya tulis ilmiah populer dirancang penulisannya untuk kepentingan publikasi di media massa, baik surat kabar (harian umum) maupun majalah berita. Sedangkan diketahui, hampir setiap media massa memiliki gaya selingkung yang universal.

Berdasarkan pengalaman, pada umumnya karya tulis yang inovatif haruslah memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Orisinal, dalam arti karya tulis haruslah karya asli, bukan merupakan plagiat, saduran atau terjemahan dan tentu saja belum pernah dimuat media lain atau hanya ditulis untuk media yang bersangkutan.
2. Aktual, maksudnya fokus karya tulis adalah topik yang sedang hangat dibicarakan masyarakat luas dari berbagai kalangan.
3. Kontemporer dalam arti mengandung unsur-unsur baru, baik dalam hal data konkret, gagasan atau pandangan, maupun dalam hal saran-saran dan opini.
4. Bersifat publik dalam arti memenuhi kepentingan sebagian besar pembaca mengingat sifat media sebagai bacaan publik dan bukan media vak.
5. Memenuhi persyaratan teknis media, artinya karya tulis disusun dalam format yang singkat (tidak berkepanjangan) tapi padat, akurat, mudah ditangkap dengan gaya bahasa yang enak dibaca, jernih dan bersih dari coretan-coretan, dll.

Seringkali terjadi, suatu karya tulis pada prinsipnya pantas dimuat namun terpaksa dikembalikan oleh karena tidak mungkin lagi memuatnya pada waktu yang tepat berhubung terbatasnya ruangan (kolom) atau berbenturan dengan tulisan-tulisan lain yang sudah direncanakan dewan penyunting (redaksi). Guna menghindari hal ini - mengingat kompetisi yang begitu ketat - diperlukan perencanaan yang matang tentang kapan karya tulis akan disusun dan bilamana harus dikirimkan. Prinsipnya adalah,

jangan sekali-kali menunda penulisan apabila ide atau gagasan sudah berada di depan mata atau berkecamuk dalam pikiran. Sebab jika ditunda - mengingat sifatnya yang temporer - karya tulis ilmiah populer sebgus apa pun akan menjadi tidak layak muat karena relevansinya sudah kedaluwarsa.

C. PETA PENYEBARLUASAN KARYA TULIS

Dalam wacana sosial dan politik di Indonesia, sumber inspirasi karya tulis ilmiah keagamaan tidak akan pernah kering oleh karena hubungan antara agama dan negara yang simbiotik mutualistik; agama membutuhkan negara dan negara membutuhkan agama. Secara literer inspirasi penyusunan karya tulis ilmiah keagamaan, khususnya Islam dapat bersumber dari lima kategori utama: (1) Al-Qur'an dan berbagai komentar, penafsiran dan terjemahannya; (2) Al-Hadits beserta ragam komentar dan penafsirannya; (3) karya-karya fiqh klasik dengan segala kritik dan perdebatannya; (4) karya-karya klasik mengenai pengetahuan dan dialektika; serta (5) karya-karya mutakhir dan kontemporer tentang filsafat, sosiologi, ekonomi, teknologi, teori politik dan hukum Islam.

Mengingat sumber kekayaan inspirasi yang demikian luas, menjadikan betapa banyak hal dan topik yang bisa ditulis. Namun demikian, tidak seluruh karya tulis ilmiah keagamaan selalu mendapatkan tempat untuk dipublikasikan. Dalam hubungan tersebut, salah satu pengetahuan mendasar yang perlu dimiliki oleh para penulis bidang keagamaan adalah suatu peta penyebarluasan karya tulis. Peta penyebarluasan karya tulis ilmiah keagamaan dapat ditilik dari berbagai segi.

Pertama, dari segi media publikasi. Para penulis dapat menentukan sekaligus merencanakan karya tulisnya untuk kepentingan publikasi media yang berbeda-beda. Sebut misalnya untuk jurnal ilmiah, majalah ilmiah, majalah berita, harian umum atau surat kabar, buku, atau media khusus dakwah agama.

Kedua, peta penyebarluasan karya tulis berdasarkan momentum, baik momentum aktualitas, momentum hari-hari besar agama maupun momentum hari-

hari dakwah. Contoh momentum aktualitas misalnya, perihal calon presiden perempuan, maraknya praktik aborsi, penggunaan narkoba, silang sengkabut pemimpin umat, kloning makhluk hidup, dan lain-lain yang setiap hari hadir dalam arus informasi dunia. Sedangkan yang termasuk momentum hari-hari besar agama misalnya peringatan 1 Muharam, datangnya bulan suci Ramadhan, peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Idul Fitri dan Idul Adha, Nuzulul Qur'an, dan lain-lain yang secara rutin sepanjang tahun mewacana di kalangan umat. Dan terakhir adalah momentum hari-hari dakwah, yakni hari Jumat. Dalam hal terakhir, hampir seluruh media massa mempublikasikan karya-karya tulis bidang keagamaan yang tidak setiap calon penulis maupun penulis menyadarinya.

Terakhir, adalah peta penyebarluasan karya tulis berdasarkan topik atau fokus kajian yang dapat dirancang dan dikirimkan kapan saja. Termasuk dalam peta ini adalah jenis-jenis karya tulis dengan fokus hari-hari penting organisasi-organisasi massa dan politik berbasis agama Islam seperti hari kelahiran partai Islam dengan segala aktivitasnya seperti muktamar, kongres, dan lain-lain; hari kelahiran dan ragam aktivitas PMII, HMI, NU, Muhammadiyah, ICMI, dan lain-lain; wacana baru mengenai format politik Islam, diversifikasi kepemimpinan Islam, demokratisasi dan ekonomi Islam, pertikaian antaragama abrahamik yang tak kunjung usai, dll.

Dengan berbekal peta penyebarluasan karya tulis tersebut, rasanya tiada hari-hari senggang tanpa menulis. Oleh karena betapa kuat kontribusi sebuah tulisan atas segala perubahan yang terjadi di muka bumi, maka hanya ada satu pilihan yang relevan dikemukakan, yakni, mari dibudayakan menulis sebagai bagian dari ekspresi kebebasan berkarya. Memang benar, kata Alber Camus, kebebasan tidak menjamin terciptanya kemakmuran dan keadilan, namun tanpa kebebasan, sebuah bangsa akan kehilangan kedua-duanya.

----ooo0ooo----

KEPUSTAKAAN

- Ali Saukah. 2000. *Penulisan Artikel Berdasarkan Rambu-rambu Akreditasi Jurnal*. Makalah disampaikan dalam “Semiloka Penulisan Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Bagi Dosen FKIP-Universitas Jember.” Jember: FKIP-Universitas Jember.
- American Psychological Association. 1994. *Publication Manual of the American Psychological Association*. Washington D.C.: APA.
- Altwajri, Ahmed O. 1997. *Academic Freedom in Islam and the West: A Study of Fundamental Phillosophy of Academic Freedom in Islam and the West Liberalism*. Oregon: Oregon University Press.

- Beveridge, W.I.B. 1957. *The Art of Scientific Investigation*. 3rd Ed. New York: Vintage Books.
- Brown, H.M. 1978. *How to Write: A Practical Rhetoric*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Hook, S. 1987. *Academic Freedom and Academic Anarchy*. New York: Cowless Book Company, Inc.
- Lindsay, David. 1987. *A Guide to Scientific Writing*. Canberra: IDP of Australian Universities and Colleges.
- Nusa Putra. 1993. *Pemikiran Soedjatmoko Tentang Kebebasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Semangun H. 1992. *Filsafat, Filsafat Pengetahuan, dan Kegiatan Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

BIODATA PENULIS

Mutrofin, lahir di Lumajang, 31 Agustus 1962. Pendidikan dasar dan menengah ditamatkan di Lumajang, masing-masing SD Negeri Tukum (1974), SMP Pembangunan Lumajang (1977) dan SPG Negeri Lumajang (1981). Hanya setahun menjadi guru SD untuk kemudian melanjutkan studi ke FKIP-Universitas Jember dengan konsentrasi studi Administrasi Pendidikan, tamat pada 1985. Di sela-sela kuliah, menimba pengalaman kerja dengan menjadi Guru Tidak Tetap di SMP Negeri Sukowono, Jember (1982-1985) dan menjadi GTT di SMU Negeri IV, Jember (1985-1989). Setelah menjadi dosen tetap di FKIP-UNEJ sejak 1987, berkesempatan studi Pasca Sarjana (S2) dengan konsentrasi studi Riset dan Evaluasi Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, tamat pada 1996. Kini, selain masih aktif menulis artikel dan resensi di berbagai harian serta majalah ibu kota/daerah, juga menjadi Peneliti Ahli di *Institute for Democracy Development and Human Rights*

(Yogyakarta). Kesibukan saat ini adalah sebagai anggota Penyunting Ahli Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial (Jember) dan Pemred Media *On-line Imols.Netnews* yang berbasis di Yogyakarta. Sejak 1989, puluhan makalah tentang pendidikan nasional telah ditulis dan dipresentasikan dalam berbagai seminar di seluruh tanah air. Beberapa karya ilmiah yang ditulis dan dipublikasikan bersama-sama dengan tokoh-tokoh nasional seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Umar Kayam, HM. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Sarlito Wirawan Sarwono, Goenawan Mohammad, dll, antara lain adalah: *Demokrasi Dalam Perspektif Budaya Nusantara* (1996, LKPSM: Yogyakarta); *Romo Mangun di Mata Para Sahabat* (1999, Kanisius: Yogyakarta); *Rekonstruksi: Psikologi Berdimensi Kerakyatan* (1999, Institute for Psychology and Environment Studies: Semarang); *Dimensi-dimensi PHK Arief Budiman* (1996, Bigraf Publishing: Yogyakarta); dan *Berpolitik atau Kembali ke Barak: Wacana Militer dalam Masyarakat Madani* (2000, Bigraf Publishing: Yogyakarta). Kecuali buku-buku ajar di bidang riset dan evaluasi, buku-buku referensi yang telah ditulis dan sedang dalam proses penerbitan adalah *Otokritik Pendidikan* (Media Pressindo: Yogyakarta); *Pola Partisipasi Pendidikan: Analisis Berbasis Riset* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta); *Pendidikan, Ekonomi dan Politik* (Media Pressindo: Yogyakarta); *Guru Indonesia: Antara Mitos dan Kenyataan* (Titian Illahi Press: Yogyakarta) dan *Meta Analisis Riset Pendidikan* (Kanisius: Yogyakarta).